

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM (TELAAH PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN)

Moch. Tohet¹

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Nopember 2018

Disetujui Januari 2018

Dipublikasikan Pebruari 2019

Keywords:

*Fazlur Rahman,
Modernization of Islamic
Education*

Abstract

As a thinker was born in the early 20th century AD, Fazlur Rahman had lived at a time when science and technology had developed. According to him, the development of science and technology is felt to bring currents and impacts on education, especially Islamic education. In Fazlur Rahman's view, what must be done to renew Islamic education is to bring Islamic education to the right vision and mission, namely education that has the vision and mission of the Qur'an. Where the main vision and mission of the Qur'an is to "repair the damage on this earth and improve its condition", to "call for a good condition and forbid a bad condition", and to build a social order on a solid ethical foundation. According to him, basically all the problems of "modernization" of Islamic education must be able to make it increase the creative intellectual productivity of Islam in all fields. Modernization of Islamic education is not only about physical equipment and teaching equipment such as books, but more than that modernization must be sought more on building Islamic intellectualism itself.

Korespondensi:

¹ Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Email : alheds78@gmail.com

ISSN 2549-4821

E-ISSN 2579-5694

PENDAHULUAN

Seiring dengan zaman yang sudah modern ini, pendidikan masih dianggap sebagai kunci pembuka dalam komunitas sosial untuk mengimbangi laju berkembangnya ilmu dan teknologi. Persepsi masyarakat ini kiranya telah mampu memobilisasi kaum cerdas cendikia untuk selalu merespon secara stimulan terhadap perkembangan dan sistem pendidikan berikut unsur-unsur terkait yang berpotensi positif bagi keberhasilan pendidikan. Hal ini disadari karena, pendidikan merupakan perkara penting dalam membangun sebuah negeri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sayyid Ahmad Khan, bahwa kemajuan suatu bangsa tergantung pada pendidikannya.

Dalam era globalisasi yang dipenuhi kemajuan teknologi dewasa ini, kemajuan dan perkembangan zaman dapat memengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim, termasuk dalam bidang pendidikan Islam. Meskipun demikian, masyarakat muslim tidak bisa menghindari diri dari arus globalisasi dan kemajuan teknologi tersebut, apalagi jika bias survive dan berjaya di tengah perkembangan dunia modern yang kian menuntut kompetisi.

Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, pendidikan Islam telah menampilkan dirinya sebagai pendidikan yang fleksibel, responsif, sesuai dengan perkembangan zaman, berorientasi ke masa depan, seimbang, berorientasi pada mutu yang unggul, egaliter, adil, demokratis, dinamis dan seterusnya. Sesuai dengan sifat dan karakternya yang demikian itu, pendidikan Islam senantiasa mengalami inovasi dari waktu ke waktu, yaitu mulai dari sistem dan lembaganya yang paling sederhana.

Tumbuh dan berkembangnya pendidikan Islam sesungguhnya sejalan dengan adanya dakwah Islam yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW. Berkaitan dengan itu pula pendidikan Islam memiliki corak dan karakteristik yang berbeda sejalan dengan upaya pembaharuan yang dilakukan secara terus menerus pasca generasi Nabi hingga saat ini, sehingga dalam perjalanan selanjutnya pendidikan Islam terus mengalami perubahan dan pembaruan, baik dari muatan atau isi (mata pelajaran), metode, maupun dari segi manajemen lembaga pendidikan Islam itu sendiri.

Perkembangan pendidikan Islam semakin pesat mengikuti perkembangan zaman yang juga semakin berkembang yang menyisihkan

sebuah pertanyaan tentang perubahan yang baru mengikuti perkembangan zaman, merujuk pada konsep Islam ideal, yaitu Islam yang mencapai cita-cita ajarannya, nilai-nilainya, Sesuai dengan misi risalah Nabi Muhammad SAW, yang termaktub di dalam al-Qur'an Surat al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya; 107)

Dan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: Sesungguhnya aku diutuskan hanyalah untuk mnyempurnakan akhlak manusia. (Hadis sahih yang diriwayatkan oleh Malik, Ahmad, Hakim, At-Tabarani dan Bukhari dalam "Al-Adab Al-Mufrad" daripada sahabat Abu Hurairah).

PEMBAHASAN

1. Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman dilahirkan pada tahun 1919 di distrik Hazara, Punjab, suatu daerah di anak benua India yang sekarang terletak di sebelah barat laut Pakistan, ketika anak benua Indo-Pakistan masih belum pecah ke dalam dua negara merdeka. Ia sangat dikenal sebagai tokoh Islam dengan pemikirannya yang tajam, radikal dan liberal. Ini tidak mengherankan, sebab Fazlur Rahman dilahirkan di tengah-tengah keluarga dengan tradisi mazhab Hanafi yang lebih terbuka dan rasional dibandingkan dengan mazhab yang lain, seperti Syafi'i, Hambali, dan Maliki. Di usia empat belas tahun, tepatnya tahun 1933 Rahman ikut keluarganya pindah ke Lahore "kota taman dan perguruan tinggi". Di kota ini dia masuk sebuah sekolah modern, disamping itu ia masih mempelajari mata pelajaran tradisional ayahnya. Namun dalam kurun ini ia sudah skeptis terhadap hadis, sebuah sikap yang ia warisi dari Sir Sayyid. Di belakang hari kritis ini nantinya dikembangkan dengan elaborasi yang sistematis dalam karya intelektualnya, *Islamic Methodology in History*.

Pada tahun 1949, Fazlur Rahman berhasil menyelesaikan studi doktoralnya di Universitas Oxford di bawah bimbingan Profesor Simon Van Den Bergh dan H. A.

R. Gibb, dengan disertasi tentang Ibnu Sina (Avicenna).

Dua tahun kemudian ia menerjemahkan karya besar Ibnu Sina, Kitab al-Najat, dengan judul *Avicenna's Psychology*. Kitab tersebut merupakan ringkasan Ibnu Sina sendiri terhadap karyanya, Kitab al-Syifa. Di kemudian hari ia juga menyunting karya pengarang yang sama, Kitab al-Nafs, yang juga merupakan bagian dari Kitab al-Syifa, dengan judul *De Avicenna's De Anima*. Kedua buku tersebut diterbitkan oleh Oxford University Press pada tahun 1952 dan 1959. Kajian Rahman tentang Ibnu Sina secara pasti membuatnya dikenal oleh kalangan-kalangan sarjana sebagai ahli tentang Ibnu Sina.

Ketika kuliah di Universitas Oxford, Fazlur Rahman mempunyai kesempatan untuk belajar beberapa bahasa barat seperti, bahasa Latin, Yunani, Inggris, Jerman, Turki, Arab, dan Urdu. Dengan penguasaan bahasa tersebut, mampu membantu Rahman dalam memperdalam serta memperluas keilmuannya, terutama dalam studi-studi Islam melalui penelusutan literature-literatur keislaman yang ditulis oleh para orientalis dalam bahasa-bahasa mereka.

Sebagai seorang individu Fazlur Rahman sangat haus akan ilmu pengetahuan. Gairah inilah yang membawanya pada tingkat kreatifitas intelektual yang sangat mengagumkan. Sehingga pada tahun 1962, Ayyub Khan menunjuk Fazlur Rahman sebagai direktur The Islamic Research Institute (Lembaga Riset Islam).

Melalui lembaga ini, ia mampu memprakarsai penerbitan *Journal Islamic Studies* yang hingga sekarang masih terbit secara berkala dan merupakan jurnal bertaraf Internasional. Ketika mengelola lembaga ini, Rahman telah berusaha sungguh-sungguh untuk memajukannya dengan cara mengangkat beberapa lulusan madrasah yang menguasai bahasa Inggris sebagai staf Yuniior dan mencoba melatih mereka dalam teknik-teknik riset modern dan sebaliknya merekrut staf-staf Senior dari kalangan lulusan Universitas di bidang filsafat atau ilmu-ilmu social dan member mereka pelajarab bahasa Arab serta disiplin-disiplin Islam klasik yang utama seperti hadits dan Ushul Fikih.

Selain ditunjuk menjadi Direktur Lembaga Riset Islam, pada tahun 1964 Fazlur Rahman juga ditunjuk sebagai anggota

Dewan Penasehat Ideologi Islam pemerintah Pakistan karena ia terdorong untuk menafsirkan kembali Islam dalam istilah-istilah yang rasional dan ilmiah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada saat itu.

Pada Tahun 1969, Fazlur Rahman hijrah ke Barat, tepatnya ke Amerika sekaligus sebagai tenaga pengajar di Universitas California, Los Angeles, Amerika. Setelah itu, ia mulai menjabat sebagai Guru Besar bidang Kajian Islam dalam berbagai aspeknya di Department of Near Eastern Languages and Civilization, University of Chicago. Ia menetap di Chicago kurang lebih 18 tahun, sampai akhirnya Tuhan memanggilnya pulang pada tanggal 26 Juli 1988.

2. Definisi Pendidikan Islam

Tidak seperti pandangan pemikir-pemikir pendidikan Islam yang lain, Fazlur Rahman memiliki pandangan yang lain sama sekali dalam mendefinisikan pendidikan Islam yang lebih bersifat teoretis, maka Fazlur Rahman lebih cenderung pada definisi yang lebih pada pendekatan teknis-operasional.

Di sini Fazlur Rahman tampaknya ingin mengatakan, bahwa definisi pendidikan Islam yang beredar selama ini kurang memadai jika diimplementasikan pada masa kekinian yang dihadapkan pada berbagai masalah yang lebih kompleks. Oleh karenanya, definisi pendidikan Islam harus bersifat teknis operasional agar dapat menjawab tantangan masa kini dan terutama masa depan. Menurutnya, istilah "intelektualisme Islam" lebih tepat diterapkan, daripada pendidikan Islam. Dalam pandangan Fazlur Rahman, definisi pendidikan Islam yang ia sebut dengan "intelektualisme Islam" adalah pertumbuhan atau suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan dan kegagalan suatu sistem pendidikan Islam.

Di sini tampak jelas kalau Fazlur Rahman mendefinisikan pendidikan Islam, yang ia sebut dengan "intelektualisme Islam" tersebut, lebih elaboratif di banding dengan definisi-definisi yang beredar selama ini. Baginya pendidikan Islam bukanlah yang dimaksud dengan melulu perlengkapan dan peralatan fisik atau kuasa-fisik pengajaran, seperti buku-buku yang diajarkan atau pun struktur eksternal pendidikan. Tapi penekanannya justru terletak pada

pertumbuhan suatu pemikiran Islami yang dapat menyumbangkan kriteria-kriteria yang konkrit bagi keberhasilan pendidikan Islam.

Oleh karenanya, ketika Fazlur Rahman menawarkan sejumlah gagasan modernisasi pendidikan Islam, ia menekankan pada salah satu hal pokok, yaitu bagaimana membuat pendidikan Islam mampu untuk melakukan produktifitas intelektual Islam yang kreatif dalam semua bidang usaha intelektual bersama-sama dengan keterikatan yang serius kepada Islam. Dan faktor utama dari upaya ini adalah masalah perluasan intelektual muslim dengan cara menaikkan standar-standar intelektualnya. Pandangan Fazlur Rahman ini bertopang dengan argumentasi dan logika, bahwa karena perluasan adalah fungsi penaikan pada katinggian, dan sebaliknya semakin seseorang turun tingkat intelektualitasnya, maka semakin sempit pula ruang yang terliput oleh wawasan seseorang yang sempit tersebut. Al-Qur'an sendiri telah memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, dan Rasulullah SAW sendiri diperintahkan untuk berdoa kepada Tuhan untuk selalu bertambah ilmu pengetahuannya.

3. Watak Pendidikan Islam dari Masa ke Masa

Dalam pandangan Fazlur Rahman, pendidikan Islam mengalami perubahan-perubahan yang sangat signifikan dalam setiap perkembangannya sesuai dengan tingkat perubahan sosial yang ada pada masyarakat Islam dari waktu ke waktu. Dalam beberapa karyanya ia mencoba memetakan watak pendidikan Islam dalam tiga periode: pendidikan Islam zaman awal hingga abad pertengahan, pendidikan Islam zaman klasik modern, dan pendidikan Islam zaman kontemporer.

a) Pendidikan Islam zaman awal hingga abad pertengahan

Menurut Fazlur Rahman, pada masa awal Islam ada empat jenis pendidikan. Pertama, pendidikan dasar, yang menekankan pada pengajaran agama, di samping juga membaca, menulis dan berhitung sederhana. Pendidikan dasar ini merupakan dasar yang memenuhi unit kebutuhannya sendiri dan tidak mempunyai hubungan yang organis dengan pendidikan tinggi. Tujuan pendidikan dasar pada zaman pertengahan ini adalah untuk mengembangkan sebesar mungkin kemampuan-kemampuan

intelektual dari sekelompok kecil orang yang karir pendidikannya berbeda dari mereka yang dimaksudkan untuk memperoleh pendidikan dasar saja.

Kedua, pendidikan sekolah istana yang diperuntukkan bagi pangeran-pangeran dengan tujuan mencetak mereka menjadi pemimpin-pemimpin pemerintahan masa yang akan datang. Pendidikan jenis ini memang mencakup pendidikan agama, tapi penekanannya lebih pada ilmu pidato, kesusasteraan dan terlebih pada nilai-nilai kekesatriaan.

Ketiga, pendidikan orang dewasa. Disebut demikian karena diberikan kepada orang banyak dengan tujuan utamanya untuk mengajar mereka mengenai masalah agama dan bukannya membaca dan menulis. Dari jenis pendidikan inilah tumbuh jenis pendidikan yang keempat, yakni sekolah-sekolah tinggi yang tumbuh melalui halaqoh-halaqoh atau kelompok-kelompok para murid yang berkumpul mengelilingi seorang guru tertentu.

Dari sini Fazlur Rahman menarik kesimpulan, bahwa awal mula tersebarnya pengetahuan Islam pada masa awal Islam berpusat pada individu-individu dan bukannya sekolah-sekolah. Karena itu ciri utama pengetahuan Islam pada masa itu adalah pentingnya individu guru. Sehingga Fazlur Rahman tidak menyangkal jika ada sejumlah komentator pendidikan Islam yang menyakatan bahwa pada akhir abad pertengahan mayoritas ilmuwan-ilmuwan yang termasyhur bukanlah produk-produk madrasah, tetapi merupakan bekas murid-murid informal dari guru-guru individual.

Perjalanan pendidikan Islam seperti itu terus berlanjut, namun di penghujung abad ke-4 H/10 M sampai abad ke-5 H/11 M muncul isu tentang "tertutupnya pintu ijtihad". Dan isu inilah menurut Fazlur Rahman telah membawa kemacetan umum dalam ilmu-ilmu intelektual. Puncak dari kemacetan ini adalah pada abad ke-11 H/17 M dan abad ke-12 H/18 M ketika suatu rapprochement (proses dekat-mendekati) yang baru telah berkembang antara teologi ortodok dan metafisika sufi. Dan ketika memasuki abad ke 13 H/19 M, dunia Islam merasakan dampak yang kuat dan tiba-tiba dari pendidikan Barat dan dualisme yang baru dan berjangkauan jauh pun muncul. Sebagai akibatnya, menurut Fazlur Rahman, lapangan ilmu pengetahuan umum semakin menyempit melalui tidak adanya pemikiran

umum dan sains-sains kealaman, maka kurikulum dengan sendirinya menjadi terbatas pada ilmu-ilmu agama murni dengan gramatika dan kesusasteraan sebagai alat-alatnya.

Yang jelas, demikian menurut Fazlur Rahman, berlawanan dengan sikap modern yang memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang pada intinya harus dicari dan ditemukan oleh pemikiran yang memegang peranan aktif di dalamnya, maka sikap zaman pertengahan adalah bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang harus diperoleh. Sikap pemikiran ini, menurutnya adalah lebih bersifat pasif dan menerima daripada kreatif dan positif.

b) Pendidikan Islam zaman klasik modern

Yang dimaksud Fazlur Rahman dengan zaman klasik modern adalah paruh kedua abad ke-19 M hingga sekitar pertengahan abad ke-20 M. Pada periode ini, menurut Fazlur Rahman muncul lima nama besar modernis muslim kenamaan yang berusaha merumuskan dan merinci sikap Islam terhadap sains dan penyelidikan yang bebas terhadap alam lain. Lima orang tersebut adalah Sayyid Amir Ali dan Sayyid Akhmad Khan dari India, Namik Kemal dari Turki, Jamaluddin al-Afghani dan Syaikh Muhammad Abduh dari Mesir.

Implementasi dari pemikiran dan pandangan kelima tokoh-tokoh besar ini diwujudkan dalam beberapa bentuk wajah dan watak pendidikan Islam yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Di Turki misalnya karena ulama begitu sengit menentang perubahan, maka pada tahun-tahun pertengahan sampai akhir abad ke-19 dibuatlah jembatan antara pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memperkenalkan pendidikan dasar yang tardisional dan murni keagamaan ke arah suatu konsep yang praktis tentang pendidikan.

Sedang di Mesir ditandai dengan pembaharuan Universitas Al-Azhar pada tahun 1930, mulai dari manajemen organisasinya sampai bidang administrasinya. Tapi yang perlu dicatat di sini bukanlah masalah pembaharuan manajemennya, tapi perkembangan intelektualnya. Di mana seorang Syaikh Al-Azhar, Rif'ah al-Tanthawi, yang pernah tinggal di Paris beberapa tahun, dalam bukunya Manahij al-Albab menyatakan, kaum muslimin harus mempelajari semua sains-sains modern,

karena orang Eropa mengembangkannya sesudah meminjam dari kaum muslim sendiri.

Secara keseluruhan, dalam pandangan Fazlur Rahman, watak pendidikan zaman modern klasik hanya bisa bertindak secara parsial, tidak sistematis dan lambat. Hal ini disebabkan adanya argumen dalam bidang teori yang lebih banyak merupakan tindakan untuk mempertahankan Islam, sementara dalam bidang praktis kebutuhan paling mendesak untuk melaksanakan reformasi yang tepat dan sistematis seringkali sulit dirasakan karena tidak adanya rasa tanggung jawab yang hakiki dan konkrit untuk menyelesaikan masalah.

c) Pendidikan Islam zaman modern kontemporer

Periode ini menurut Fazlur Rahman, dimulai sekitar pertengahan abad ke-20 H, yang ditandai dengan tiga hal. Pertama, terutama sekali karena negara-negara Islam mulai lepas dan merdeka dari hegemoni politik Barat. Kedua, kemerdekaan politik negeri-negeri muslim dengan sendirinya mengharuskan kaum muslim memikirkan kembali pendidikan Islam. Ketiga, karena alasan-alasan tersebut, maka masalah-masalah pendidikan, termasuk pendidikan agama mengambil bentuk yang realistik dan memperoleh kesegaran yang tidak diperoleh di masa penjajahan di mana privilege (hak istimewa) dan tanggung jawab untuk mengelola masalah-masalah negeri muslim secara pokok berada di tangan penguasa-penguasa asing.

Sebagai contoh dari pernyataan-pernyataan di atas ialah perubahan-perubahan radikal yang terjadi pada tahun 1960-an di Mesir. Pada tahun 1961 sebuah undang-undang disahkan untuk mendirikan fakultas kedokteran, pertanian, dan teknik sebagai bagian dari universitas Al-Azhar. Perubahan yang besar ini, dalam pandangan Fazlur Rahman, pada dasarnya didesak oleh kenyataan bahwa mahasiswa Al-Azhar yang bertambah besar dengan cepat tidak bisa bersaing dengan produk-produk sistem pendidikan umum, maka fakultas-fakultas baru tersebut ditujukan untuk menjawab kesulitan tersebut. Tapi manfaat nyata yang lain terlihat dari kenyataan bahwa suatu kelas profesional yang berbobot akan tercipta, yang memiliki pengetahuan yang mantap tentang Islam dibanding dengan produk-produk sistem pendidikan umum,

yang hanya memikirkan pengetahuan agama yang dangkal.

4. Visi dan Misi Pendidikan Islam

Setelah melakukan serangkaian perenungan dan pemikiran yang mendalam, akhirnya Fazlur Rahman sampai pada kesimpulan bahwa, perubahan Islam yang bagaimana pun yang mau dilakukan sekarang ini, haruslah dimulai dari pendidikan. Sebab pendidikan adalah satu-satunya pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas problem-problem yang dialami masyarakat Islam saat ini. Mulai dari dikotomi mental dan kehidupan pribadi maupun sosial yang terpecah belah, yang berakibat pada kekacauan dalam segala usaha dan frustrasi serta krisis-krisis yang melumpuhkan kehidupan.

Dalam pandangan Fazlur Rahman, yang harus dilakukan untuk pembaruan pendidikan Islam adalah membawa pendidikan Islam kepada visi dan misi Qur'ani. Di mana visi dan misi utama al-Qur'an adalah untuk "memperbaiki kerusakan di atas muka bumi ini dan memperbaiki keadaannya", untuk "menyeru kepada kebaikan dan melarang kejahatan", dan untuk membangun tatanan sosial di atas suatu landasan etis yang kokoh.

Karena itulah menurut Fazlur Rahman, mengapa al-Qur'an mementingkan tiga macam pengetahuan bagi manusia. Yang pertama adalah pengetahuan mengenai alam yang telah diciptakan Allah tunduk kepada manusia, inilah yang disebut dengan sains-sains ilmiah.

Yang kedua adalah pengetahuan sejarah atau geografi. Al-Qur'an senantiasa mendesak manusia untuk "berjalan di muka bumi" sehingga dapat menyaksikan apa yang telah terjadi berupa kebudayaan-kebudayaan di masa lampau dan mengapa kebudayaan-kebudayaan tersebut bisa bangkit atau runtuh. Sedangkan yang ketiga adalah pengetahuan mengenai diri sendiri karena "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kami di dalam cakrawala (alam eksternal) dan di dalam diri mereka sendiri sehingga mereka dapat memahami kebenaran. Tidak cukupkah Tuhanmu sebagai saksi terhadap setiap sesuatu?"

Pengetahuan ketiga inilah yang dalam pandangan Fazlur Rahman disebut dengan pengetahuan "ilmiah" karena berdasarkan

pengamatan dengan mata dan telinga, tetapi pengetahuan inilah akhirnya harus sampai ke hati dan menghidupkan persepsi batin manusia. Ia akan mengubah kecakapan-kecakapan ilmiah dan teknologisnya sesuai dengan persepsi batin yang akan –seperti yang diharapkannya- lahir di dalam dirinya sendiri. Tanpa persepsi ini pengetahuan ilmiah dan teknologi tersebut dapat, bahkan pasti, menjadi sangat berbahaya.

Pentingnya visi dan misi pendidikan Islam yang Qur'ani tersebut, karena Fazlur Rahman melihat bahwa, pasca perang dunia II masyarakat dunia masuk dalam ledakan teknologi yang luar biasa. Namun ironisnya ledakan teknologi yang semakin cemerlang ini bercirikan kehampaan yang tidak bertujuan, di mana masyarakat dunia secara keseluruhan dan sebagai entitas dalam situasi eksistensial yang menghadapi masalah-masalah yang konkrit dan pahit, terabaikan begitu saja. Akibatnya, baik intelektualisme maupun teknologi sekarang ini tidaklah berbicara kepada manusia secara konkrit dan komprehensif, termasuk dimensi moral atau manusiawinya. Oleh karena itu, bagi Fazlur Rahman pengembangan ilmu-ilmu teologi, filsafat, etika, hukum dan ilmu-ilmu sosial yang didasarkan pada al-Qur'an dan tentu saja model dan prilaku nabi SAW dalam arti yang sesungguhnya, haruslah mendahului usaha nyata apapun dalam pembaharuan pendidikan Islam.

5. Dinamika Pemikiran dan Modernisasi Pendidikan Islam, Analisis Kritis atas Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman

Dalam beberapa hal, pemikiran pendidikan Islam Fazlur Rahman terkesan mempunyai kemiripan dengan pemikiran pakar-pakar pendidikan Islam pada umumnya. Namun dalam berbagai segmen tertentu, pemikiran Fazlur Rahman justru berbeda sama sekali dengan mainstream yang berkembang di kalangan pemerhati pendidikan Islam, namun pada hakikatnya pemikiran-pemikiran Fazlur Rahman mengajak semua orang untuk memandang masa depan pendidikan Islam ke arah yang lebih baik.

Fazlur Rahman adalah sosok yang sangat kontroversial pada zamannya. Namun, bila ditelaah secara kritis ide-ide kontroversial yang dikemukakannya, maka terdapat banyak hal yang patut untuk diapresiasi seobyektif mungkin. Sebab, ternyata ide-idenya banyak yang mempunyai makna yang cukup cerdas dan kontekstual.

Dalam mendefinisikan pendidikan Islam misalnya, Fazlur Rahman tidak segan-segan keluar dari arus utama beberapa definisi yang beredar di kalangan tokoh-tokoh pendidikan Islam selama ini. Dengan pendekatan teknis-operasional pada definisi pendidikan Islam yang diidentikkan dengan “intelektualisme Islam”, tampaknya Fazlur Rahman ingin mengajak kepada segenap orang yang mempunyai komitmen pada perbaikan kualitas pendidikan Islam untuk memberikan semacam perubahan secara simultan menuju perbaikan pendidikan Islam yang sesungguhnya.

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Fazlur Rahman bahwa pendidikan Islam bukanlah makna yang hanya tertumpu pada keseluruhan seperangkat alat-alat fisik atau non fisik pengajaran atau bahkan struktur eksternal pendidikan. Lebih dari itu menurutnya, pendidikan Islam harus memberikan suatu langkah untuk pertumbuhan bagi pemikiran Islam yang dapat menyumbangkan kriteria-kriteria yang komprehensif dan nyata bagi keberhasilan pendidikan Islam itu sendiri.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan demi keberhasilan tersebut adalah bagaimana membuat pendidikan Islam mampu untuk melakukan produktivitas intelektual Islam yang kreatif dalam semua bidang usaha intelektual yang dibarengi concern yang tinggi terhadap nilai-nilai dan ajaran Islam. Semangat inilah yang kemudian disebut-sebut oleh Fazlur Rahman sebagai langkah positif menuju gagasan modernisasi pendidikan Islam yang sesungguhnya.

Memang dalam beberapa hal, definisi pendidikan Islam yang selama ini dikenal masyarakat luas seringkali mendapat sorotan tajam dari beberapa pemikir aktivis Islam. Sebab definisi-definisi tersebut acap kali belum menyentuh substansi pendidikan Islam yang sesungguhnya, bahkan dalam beberapa aspeknya kadang kala definisi tersebut sangat teknis-konsepsional yang cukup rumit dalam implementasi proses pendidikan itu sendiri.

Kesulitan-kesulitan dari definisi pendidikan Islam yang lazim beredar di masyarakat itu merupakan salah satu kritik yang mungkin cukup klasik. Karena makna definisi-definisi tersebut tidak lebih dari proses pembelajaran agama Islam, atau lebih tepatnya hanya proses “transisi pengetahuan agama (Islam) saja, tanpa sekali pun mengemukakan

pengetahuan paedagogis agama yang memadai”.

Dari kritik di atas, dapat dikemukakan bahwa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman memiliki signifikansi yang cukup aktual dalam pengembangan pendidikan Islam ke depan. Sebab, definisi pendidikan Islam yang digunakan oleh Fazlur Rahman menunjuk langsung pada proses belajar mengajar dalam sebuah sistem yang Islami di satu sisi, dan juga mengandaikan sebuah keharusan dalam hal evaluasi apakah proses tersebut berhasil atau gagal dalam mengemban amanatnya di sisi yang lain.

Pada titik inilah kelebihan pemikiran Fazlur Rahman, sebab dengan definisi ini pemaknaan pendidikan Islam lebih implementatif dan operatif yang langsung dapat dijadikan sebagai acuan dasar dalam mengembangkan pendidikan Islam ke depan. Dan dengan definisi ini pula Fazlur Rahman sepertinya ingin berharap untuk dapat menjadikan pendidikan Islam berhasil dalam mencetak intelektual Islam yang kreatif dalam semua bidang, tanpa mengesampingkan substansi pendidikan Islam yang sesungguhnya dengan tetap konsisten kepada ajaran Islam.

Pada pembahasan tentang watak pendidikan Islam dalam perspektif historis, Fazlur Rahman memilahnya dalam tiga periode rentang waktu dengan alur kronologis. Di mana dalam bagian ini Fazlur Rahman melakukan survey yang sangat teliti dan kritis terhadap karakteristik pendidikan Islam dalam masing-masing tahapan sejarah perjalanannya. Dengan berbagai referensi yang representatif, Fazlur Rahman tampaknya ingin mengajak kepada kaum muslimin untuk berkaca dari pengalaman sejarah tersebut.

Artinya jika penggalan-penggalan sejarah pendidikan Islam tersebut mempunyai sisi positif, maka adalah suatu keniscayaan untuk memakai atau bahkan menirunya. Sebaliknya, jika dalam pengalaman sejarah tersebut terdapat hal-hal negatif, maka tidak ada satu alasan pun untuk melakukannya, dan jika memungkinkan perlu adanya perbaikan-perbaikan. Karena bagaimana pun juga perjalanan sejarah, selain juga dapat digunakan sebagai tonggak perjalanan kebudayaan manusia, ia juga dapat dijadikan sebagai sarana akademis lebih lanjut untuk mamperkaya kanzanah keilmuan .

Dalam bahasa yang lebih sederhana statemen di atas dapat diartikan bahwa sejarah pendidikan Islam secara akademis, disamping memberikan kontribusi perbendaharaan perkembangan ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis juga berfungsi untuk menumbuhkan perspektif baru dalam rangka mencari relevansi pendidikan Islam terhadap segala bentuk perubahan dan perkembangan ilmu teknologi.

Dalam pandangan Fazlur Rahman, yang harus dilakukan untuk pembaruan pendidikan Islam adalah membawa pendidikan Islam kepada visi misi yang benar, yakni pendidikan yang mempunyai visi dan misi Qur'ani. Di mana visi dan misi utama al-Qur'an adalah untuk "memperbaiki kerusakan di atas muka bumi ini dan memperbaiki keadaannya", untuk "menyeru kepada kebaikan dan melarang kejahatan", dan untuk membangun suatu tatanan sosial di atas suatu landasan etis yang kokoh.

Visi dan misi pendidikan Islam ini memang perlu penekanan yang lebih, karena seringkali ketidakjelasan visi dan misi pendidikan Islam menyebabkan arah dan orientasinya yang tidak jelas pula. Apalagi jika dihubungkan dengan era globalisasi sebagai dampak dari kemajuan teknologi. Fenomena seperti ini harus diantisipasi oleh dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dengan kejelasan visi dan misinya.

Meski terkesan cukup global dan kurang spesifik, kiranya konsep pendidikan Islam dengan visi dan misi Qur'ani yang diintoduser oleh Fazlur Rahman tersebut dapat dikatakan sebagai hal yang patut mendapat respon positif, sebab, paling tidak dengan visi dan misi Qur'ani ini, orientasi pendidikan Islam dapat merujuk langsung dan berada pada rel yang benar.

6. Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman dengan Upaya Modernisasi Pendidikan Islam

Sesungguhnya konsep modernisasi dan pembangunan disinyalir sebagai konsep intelektual kontemporer yang berakar pada pencerahan Barat dan merupakan proses ideologis serta sosial ekonomis. Di mana dampak dari konsep ini menyebar ke semua bangsa, peradaban, dan budaya secara global, dan Islam termasuk di dalamnya. Walaupun umat Islam cukup beragam dalam merespon konsep modernisasi ini, namun secara umum gerakan ini diterima

secara luas oleh kaum muslimin pada abad ke-19 dan 20. Bahkan beberapa teoretikus Islam, seperti Maududi (Pakistan), Ali Syariati (Iran), dan Sayid Quthb (Mesir) dengan lantang memproklamirkan bahwa modernisasi sebenarnya adalah konsep universal yang dapat dipengaruhi oleh waktu, bukan oleh Barat. Oleh Karena itu, Islam, mau tidak mau harus menerima dan bahkan mengapresiasi modernisasi tersebut guna meraih posisi yang lebih terhormat di mata dunia.

Oleh karena itu, pemikiran kelembagaan Islam, termasuk di dalamnya pendidikan Islam, haruslah dimodernisasi, atau dengan kata lain harus diperbarui sesuai dengan kerangka modernitas. Dan mempertahankan pemikiran dan kelembagaan Islam "tradisional" hanya akan memperpanjang "nestapa" ketidakberdayaan masyarakat muslim dalam berhadapan dengan kemajuan modern.

Dengan asumsi di atas, maka apa yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman dengan pemikirannya di seputar pendidikan Islam yang telah dideskripsikan dan di analisis mempunyai relevansi yang sangat kuat dengan upaya-upaya modernisasi Islam, khususnya pendidikan Islam saat ini. Tentang tawaran Fazlur Rahman untuk redefinisi pendidikan Islam yang berbeda sama sekali dengan definisi-definisi sebelumnya misalnya, pada dasarnya selama ini sudah menjadi perdebatan yang cukup panjang di kalangan umat Islam. Bahkan dalam seminar-seminar baik tingkat nasional maupun internasional, definisi pendidikan Islam masih terus saja digagas. Di Indonesia misalnya, pada tahun 1960 diadakan seminar nasional tentang pendidikan Islam yang pada akhir seminar tersebut menyepakati bahwa definisi pendidikan Islam adalah "hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam".

Di kalangan pemerhati pendidikan Islam terdapat semacam perdebatan untuk mendefinisikan pendidikan Islam yang paling tidak mendekati arti yang ideal. Setelah mengkaji referensi yang membahas pendidikan Islam, akhirnya dapat disimpulkan bahwa sejumlah istilah "pendidikan Islam" dapat dipahami dalam tiga pengertian di bawah ini.

Pertama, pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan

nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, al-Qur'an dan Hadis. Kedua, pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dan ketiga, pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan Islam yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran, maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman nabi SAW sampai sekarang. Jadi dalam pengertian yang ketiga ini istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

Tentang pemikiran Fazlur Rahman seputar visi dan misi pendidikan Islam, yang ia sebut dengan visi Qur'ani, juga masih erat hubungannya dengan usaha modernisasi pendidikan Islam saat ini. Sebab, gagasan tentang perlunya pembangunan visi yang jelas dan terarah bagi pendidikan Islam masih terus berlanjut seiring dengan format gerakan pembaruan pendidikan Islam yang saat ini terus diupayakan.

Memang sampai sekarang pemikiran tentang visi pendidikan Islam terus bergulir di tengah perbincangan pendidikan Islam secara umum. Sebab, dengan konsep visi yang jelas dan terarah lah, pendidikan Islam dapat diyakini menjadi ruh, inspirasi dan motivasi bagi kemajuan pendidikan Islam ke depan.

PENUTUP

Beberapa pemikiran yang dikembangkan Fazlur Rahman di seputar pendidikan Islam mempunyai relevansi yang sangat erat dengan upaya dan langkah-langkah umat Islam untuk melakukan modernisasi pendidikan Islam saat ini, khususnya mereka yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap pendidikan Islam. Dan yang paling penting, apa yang dilakukan Fazlur Rahman dengan ide-idenya di seputar pendidikan Islam, apapun dan bagaimanapun orang menilainya, adalah merupakan sebuah langkah besar untuk menjawab tantangan dan peluang bagi reformasi, pembaruan dan perbaikan pendidikan Islam ke depan. Sebab bagaimanapun juga, seperti yang ditulis oleh Fazlur Rahman sendiri, pembaruan Islam yang bagaimanapun yang mau dilakukan

sekarang ini, haruslah dimulai dari pendidikan.

Dan di atas segalanya, semua bentuk usaha pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan selama ini adalah untuk meraih kejayaan Islam yang pernah dikuasai oleh peradaban Islam masa lalu selama hampir enam abad. Di mana dalam perspektif historis, kegemilangan Islam dapat dibagi pada masa-masa antara abad ke-7 hingga pertengahan abad ke-13, atau hampir berbarengan dengan masa-masa kegelapan di Eropa. Setelah masa itu, peradaban Islam menjalani masa-masa kegelapan.

Perbedaan yang paling nyata antara dua periode dalam Islam tersebut (kegemilangan dan kegelapan) adalah bahwa pada masa kegemilangan, semangat dan pencapaian budaya, seni, pemikiran dan filsafat Islam begitu besar. Ratusan ilmuwan dilahirkan dan ribuan buku ditulis pada periode ini. Sementara itu, pada masa kegelapan, produk intelektualisme menurun dan ilmuwan besar tak lagi dilahirkan.

Dengan demikian, kebangkitan dalam Islam, jika menggunakan konsep ini, adalah semangat untuk kembali pada nilai-nilai peradaban yang pernah dicapai pada masa kegemilangan Islam. Dengan demikian juga, reformasi adalah pembaruan keagamaan dan protes terhadap model dan cara beragama pada era kegelapan, era ketika ijtihad, rasionalitas, intelektualisme, filsafat dan pemikiran dikecam dan dicampakkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim, cet. II, 1995, Islam Transformatif, (Jakarta: Pustaka Firdaus)
- Aibak , Kutbuddin, 2003, Dinamika Pendidikan Islam (Telaah Tantangan dan Peranan Pendidikan Islam dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), dalam Jurnal Pendidikan Islam Program Pascasarjana UNISLA, vol. 1, no. 2.
- Asrohah , Hanun, 2001, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu)
- Azra , Azyumardi, 1999, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu)

- Esposito, John L., 2003, Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern, jilid IV, (Bandung: Mizan)
- Fadjar, A. Malik, 2005, Holistika Pemikiran Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Faisal, Jusuf Amir, 1995, Reorientasi Pendidikan Islam, (Jakarta: Gema Insani Press)
- Muhaimin, dkk., 2002, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Nata, Abuddin, 2013, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Naufal, Abdur Razaq, 1987, Umat Islam dan Sains Modern, terj. M. Abdurrahman, (Bandung: Husaini)
- Rahman, Fazlur, 1982, Islam and Modernity: Transformation of Intellectual Tradition, (Chicago, The University of Chicagho Press)
- Rahman, Fazlur, 1996, Tema-Tema Al-Qur'an, terj. Anas Mahyidin, (Bandung: Pustaka)
- Rahman, Fazlur, 2000, Catatan Otobiografis: Usaha Membangkitkan Kembali Visi Al-Qur'an dalam Cita-cita Islam, terj. Imam Musbikin, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar)
- Sutrisno, 2006, Fazlur Rahman (Kajian Terhadap Metode, Epistemology, dan System Pendidikan), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Tim Redaksi, 1997, Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve)
- Zuhairini, dkk., 2004, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara)